

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya tiap individu pasti akan mengalami dan akan menghadapi permasalahan di masa yang akan datang, hal itu dikarenakan individu dalam menjalani kehidupan tidak akan terlepas dari kesulitan, tekanan, dan beban dalam hidup. Hal tersebut dapat terjadi pada waktu dan tempat yang sangat sulit diprediksi. Pada saat kesulitan dalam hidup itu datang dan sulit dihindari, individu yang memiliki resiliensi akan dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan serta tekanan dalam hidupnya dengan cara pengambilan keputusan yang menurut mereka itu yang terbaik. Adanya resiliensi pada diri individu akan mengubah sesuatu masalah menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan tidak berdaya menjadi kekuatan. Menurut Reivich, Shatte & Norman (Helton&Smith, 2004) resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, serta menyesuaikan diri dari kondisi yang sulit.

Manusia tanpa terkecuali mahasiswa pasti pernah memiliki masalah dimasa lalu, masalah yang lalu berlanjut hingga sekarang atau manusia memiliki masalah baru saat ini. Hidup terus bergulir, manusia akan menemukan hal baru bahkan hingga masalah baru dalam hidupnya. Mahasiswa akan dihadapkan pada masa dimana akan adanya berbagai

masalah dan tekanan dalam hidupnya. Banyaknya tuntutan dari lingkungan serta perubahan yang dialami menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam hidup (Erlina, 2012: 148).

Pada umumnya mahasiswa saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi berada pada umur 18–25 tahun. Menurut Berk (2009:309) manusia pada umur sekitar 18-40 telah memasuki masa dewasa awal dalam hidupnya dengan melewati salah satu tahap perkembangan yang banyak orang lalui dengan cara melanjutkan pendidikan tinggi. Ciri khas pada masa tersebut yaitu ditandai dengan salah satunya manusia memiliki banyak masalah (Izzaty et al, 2008: 156).

Masa peralihan seseorang dari Sekolah Menengah Atas kemudian masuk ke dunia perkuliahan dengan menyandang status menjadi seorang mahasiswa dapat menimbulkan stres atau kesulitan adaptasi bagi individu. Terbiasa keseharian hidup dan tinggal bersama dengan keluarga kini harus merasakan hidup dan tinggal jauh dari keluarga bagi mahasiswa yang merantau, budaya yang dianut sejak kecil, bahasa sehari-hari, dan dengan lingkungan bermainnya, harus pindah ke lingkungan dan situasi yang baru, jauh dari keluarga bagi yang merantau, bergabung dengan budaya atau pergaulan baru yang belum diketahui dan bergabung dengan pembelajaran yang baru, yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan akademik dan dasar pengetahuan yang

berbeda dengan apa yang dijalani di Sekolah Menengah Atas. Memasuki dunia kuliah membuat perubahan hidup pada individu. Pada umumnya perubahan tersebut dialami individu pada di tahun pertama kuliah ketika menginjakkan kaki di Perguruan Tinggi untuk menempuh studi lanjutan. Hal ini terkait dengan penyesuaian yang merupakan masalah yang harus dihadapi individu ketika memasuki dunia kuliah (Rahayu, 2010).

Salah satu permasalahan yang muncul pada diri mahasiswa ketika tahun awal status mereka beralih dari siswa menjadi mahasiswa karena hal tersebut memerlukan adaptasi dan penyesuaian diri. Ketika manusia tanpa terkecuali mahasiswa memiliki masalah setiap individu memiliki tingkat resiliensi yang berbeda-beda. Reivich dan Shatte (2002: 12) menyatakan resiliensi dapat membantu individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Resiliensi merupakan kondisi bertahan dalam keadaan tertekan dan dihadapkan dengan kesengsaraan serta trauma yang dialami dalam hidup individu.

Fenomena yang peneliti lihat di lingkungan pergaulan ada beberapa mahasiswa memiliki beban dalam menjalani perkuliahan serta di samping itu juga menjalankan roda organisasi di tempat mahasiswa menuntut ilmu. Menurut peneliti hal tersebut harus memiliki resiliensi yang tinggi karena sudah menjalankan perkuliahan dengan beban tugas banyak ditambah dengan harus menyelesaikan tugas yang diberikan organisasi sebagai

tanda komitmen mahasiswa tersebut terhadap organisasi yang dijalani. Peneliti beranggapan bagaimana mahasiswa menghadapi permasalahan seperti banyak tugas yang diberikan dosen, tugas dari organisasi jika mahasiswa tersebut mengikuti organisasi, permasalahan percintaan dikalangan remaja, hingga permasalahan keluarga dan ekonomi. Menurut Misra dan Castillo (2004) menemukan bahwa adanya berbagai tuntutan akademis pada mahasiswa, seperti tuntutan dari keluarga yang menginginkan individu berprestasi secara akademik, mengerjakan tugas perkuliahan yang diberikan dosen, bersaing sehat dengan teman untuk mendapatkan hasil atau nilai terbaik, serta terkait perubahan gaya pendidikan di perkuliahan yang lebih menuntut individu untuk meningkatkan kemandirian. Menurut (Santrock, 2008) Selain itu ada pula tantangan lain bagi mahasiswa yang harus dilalui yang berkaitan dengan kesuksesan karir di masa depan, pengajar, serta kegiatan yang ada dalam perkuliahan itu sendiri.

Berkaitan dengan fenomena yang sudah diuraikan diatas secara khusus Greenberg (2002) telah membuat rangkuman mengenai stres yang di alami oleh individu pada saat melewati masa peralihan dari Sekolah Menengah Pertama ke Perguruan Tinggi, yaitu: perubahan dalam gaya hidup, hal yang berkaitan dengan nilai, permasalahan dalam pertemanan, percintaan, perasaan malu, hingga permasalahan

kecemburuan. Stres yang dialami individu bisa bersumber dari hal akademik maupun non akademik. Secara spesifik stres yang berasal dari akademik seperti jadwal kuliah yang padat, tugas yang sangat banyak dan menumpuk, serta Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang rendah menjadi bagian stres yang menimpa mahasiswa. Sedangkan stres yang dialami berasal dari non akademik seperti permasalahan keluarga, keuangan, interpersonal hingga intrapersonal. Hal tersebut yang menuntut mahasiswa untuk memiliki resilien yang tinggi sehingga mampu bangkit, tidak menyerah, menghadapi permasalahan, dan memperbaiki situasi tersebut dengan positif.

Menurut Mappiare dalam Ali & Asrori (2004: 9) yaitu masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria". Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada status kelompok usia yang bisa dikatakan remaja akhir atau dewasa dini. Dimana hal tersebut dianggap sebagai sebuah fase yang penuh dengan permasalahan dan tekanan. Pada fase ini mahasiswa mengalami perubahan dalam hal apapun dan ini diikuti dengan banyaknya tuntutan sehingga menimbulkan berbagai macam permasalahan. Situasi seperti ini yang harus difahami dosen untuk mengambil sikap dari persoalan yang dialami mahasiswa selaku peserta didik di Perguruan Tinggi. Saling memahami akan

memberikan dasar bagi penanganan mengenai mahasiswa yang memiliki permasalahan hal tersebut bertujuan untuk tercapainya proses pembelajaran yang berlangsung secara baik dan hasil yang maksimal.

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan langsung yang dilakukan dengan cara memberikan dua pertanyaan mengenai pada semester berapa mengalami kesulitan menjalani akademik dan apa saja kesulitan atau masalah yang terjadi ditahun kedua mereka menjalani perkuliahan. Beberapa masalah yang dikemukakan oleh mahasiswa tersebut adalah munculnya kesulitan dalam menjalani akademik pada semester 3 dan 4 dimana mereka dihadapkan pada mata kuliah yang berat menurut mereka dari hasil studi pendahuluan langsung seperti mata kuliah asesmen, teori teknik konseling, praktikum konseling individual 1, konseling multikultural, dan statistika lanjutan dengan beban kuliah 24 SKS (Satuan Kredit Semester) serta batas pengumpulan tugas yang terbilang sedikit jangka waktu pengumpulannya. Adapun mata kuliah yang mereka dapatkan pada semester 3 dan 4 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

**Daftar Mata Kuliah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas
Negeri Jakarta Angkatan 2016 di Tahun Kedua**

Mata Kuliah	Semester	SKS (Satuan Kredit Semester)
1. Assesmen Test	3	2 SKS
2. Teori Belajar Pembelajaran	3	4 SKS
3. Kajian Budaya dan Pendidikan	3	2 SKS
4. Praktikum Assesmen Test	3	4 SKS
5. Teori Teknik Konseling	3	4 SKS
6. Kesehatan Mental	3	2 SKS
7. Profesi Konselor	3	2 SKS
8. Media Bimbingan dan Konseling	3	2 SKS
Jumlah		22 SKS
1. Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan	4	2 SKS
2. Teori Bimbingan dan Konseling Kelompok	4	2 SKS
3. Praktikum Konseling Individual 1	4	3 SKS
4. Konseling Multikultural	4	4 SKS
5. Statistika Lanjutan 2	4	2 SKS
6. Pengembangan Pribadi Konselor	4	4 SKS
7. Praktikum Kurikulum Bimbingan	4	4 SKS
8. Teori Karir	4	3 SKS
Jumlah		24 SKS

Disamping itu mereka juga mengemukakan mengenai adaptasi dalam perubahan kehidupan mahasiswa seperti halnya pergaulan baru, teman baru, dan aturan baru yang berada dalam lingkungan baru. Adapun perubahan lainnya seperti gaya belajar yang mereka terapkan, mahasiswa harus mandiri, mulai dari mengatur uang, mengatur waktu, hingga mengatur kedisiplinan diri. Mahasiswa membutuhkan resiliensi

agar mampu menyesuaikan diri serta mampu mengembangkan dirinya dengan baik yang sesuai dengan kemampuan individu. Dengan kemampuan individu bertahan, bangkit, serta cepat menyesuaikan diri dari situasi sulit dapat melindungi individu dari hal negatif yang disebabkan oleh kesulitan tersebut.

Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi akan membantu individu untuk cepat dalam beradaptasi dengan hal yang tidak menyenangkan serta kondisi-kondisi yang membuat individu tertekan hebat. Desmita (Khayati, 2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi tinggi berpotensi memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah akan kesulitan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yang datang sehingga individu tersebut tidak kuat dalam menghadapi hal yang tidak disenangi bahkan tidak kuat untuk menghadapi kondisi-kondisi yang menghasilkan tekanan hebat bagi mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima tekanan, cobaan, serta kenyataan hidup yang menyedihkan yang datang bagi individu (Muniroh 2010).

Hal yang telah disampaikan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widuri (2012) tentang regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. Penelitian yang menjadi acuan ini menunjukkan hasil yaitu resiliensi sangat dipengaruhi oleh berbagai

macam faktor internal, seperti: kemampuan kognitif, gender, serta hal yang berkaitan individu dengan budaya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah berasal dari keluarga dan komunitas. Resiliensi tinggi yang tertanam pada diri individu akan menghasilkan kemampuan mengontrol emosi, tingkah laku, serta atensi dalam menghadapi masalah dengan baik.

Penelitian lainnya yang berpendapat bahwa pentingnya resiliensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2003) yaitu resiliensi dan dukungan sosial pada orangtua tunggal. Penelitian ini beranggapan bahwa betapa pentingnya resiliensi bagi orangtua tunggal dalam menghadapi tekanan, keterpurukan, serta kesulitan hidup. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik akan bersifat optimis dan percaya bahwa kondisi kesulitan yang dihadapi akan berubah menjadi baik kembali.

Selanjutnya telah dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Sherty A, Enikarmila A, dan Daviq C (2014) dengan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun awal Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang berjumlah 119 orang yang terdiri dari 22 mahasiswa laki-laki dan 97 mahasiswa perempuan. Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama paling banyak berada pada Ketangguhan Diri (Resiliensi) kategori sedang sebanyak 106 orang (89,07%) dan paling sedikit pada kategori rendah sebanyak 4 orang (3,36%).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mairita (2017) dengan 150 responden siswa miskin Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri se-Kecamatan Rawamerta menghasilkan gambaran resiliensi siswa miskin berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan 54% pada kategori rendah dengan 81 responden dari 150 responden. Selanjutnya kategori sedang dengan hasil 36.7% yang artinya sudah cukup baik dan kategori tinggi dengan 9.3% yang menandakan bahwa sangat baik resiliensinya.

Uraian yang telah di paparkan sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi merupakan salah satu aspek yang sangat penting ketika individu dihadapkan dengan ketidakberuntungan hidup. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang difokuskan pada kajian tentang “Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tahun Kedua Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melihat masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa di tahun kedua?
2. Apa saja dampak dari resiliensi pada mahasiswa di tahun kedua?

3. Bagaimana mahasiswa menghadapi masalah hidup dengan tingkat resiliensi yang berbeda-beda?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan peneliti pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada: Resiliensi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta di tahun kedua.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa tahun kedua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta ?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya kajian atau referensi mengenai resiliensi sebagai salah satu faktor kesuksesan atau kegagalan akademis maupun perkembangan pribadi mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk

pembaca yang nantinya akan melakukan penelitian, khususnya mengenai resiliensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan resiliensi mahasiswa di tahun kedua untuk mampu menghadapi permasalahan dalam hidup.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama namun subyek dan tempat yang berbeda.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu meberikan sumbangan ilmu bagi prodi Bimbingan Konseling dalam bimbingan pribadi dengan fokus resiliensi.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi refrensi bagi konselor mengenai gambaran resiliensi pada mahasiswa di tahun kedua. Semoga dengan adanya gambaran tersebut dapat membantu konselor untuk mengidentifikasi serta memberikan solusi bagi mahasiswa dengan kondisi yang sama.